

**KESALAHAN STRUKTUR TEKS PADA TEKS
ANEKDOT PESERTA DIDIK KELAS X TAHUN
PEMBELAJARAN 2019/2020 SMA NEGERI 6
SEMARANG**

***TEXT STRUCTURE ERROR IN TEXT OF THE ANEKDOT
OF STUDENTS IN CLASS X YEAR OF LEARNING
2019/2020 SMA NEGERI 6 SEMARANG***

¹Fuji Millatul Azka*, ²Meilan Arsanti, dan ³Turahmat

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
fujimillatulazka@std.unissula.ac.id

ABSTARK

Pembelajaran tentang bahasa berhubungan dengan keterampilan menulis yang menarik untuk dikaji. Salah satu bidang yang menarik untuk dikaji adalah kesalahan struktur teks. Berdasarkan hasil observasi dari beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis teks yang tidak sesuai dengan struktur teks anekdot. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan informasi mengenai kesalahan struktur teks pada teks anekdot peserta didik kelas X tahun pembelajaran 2019/2020 SMA Negeri 6 Semarang. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari 59 data teks anekdot menunjukkan 28 kesalahan struktur teks dalam penulisan teks anekdot peserta didik. Kesalahan meliputi abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Kesalahan paling banyak terdapat pada bagian koda 15, kreasi 9, abstraksi 3, orientasi 1, dan terakhir reaksi yang tidak ada kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan teks, terutama teks anekdot harus ditingkatkan.

Kata kunci: kesalahan, struktur teks, dan teks anekdot

ABSTARK

Language learning is related to writing skills which are interesting to study. One interesting area to study is the error structure of the text. Based on the results of observations from several students still have difficulty in writing texts that are not in accordance with the structure of anecdotal texts. This study aims to describe or provide information about text structure errors in the anecdotal text of class X students in 2019/2020 academic year SMA Negeri 6 Semarang. The results of the study conducted by researchers of 59 anecdotal text data showed 30 text structure errors in writing anecdotal text

of students. Mistakes include abstraction, orientation, crisis, reaction, and koda. The most errors are found in parts koda 17, creation 9, abstraction 3, orientation 1, and finally there is no error reaction. This shows that the ability to write essays of text, especially anecdotal texts must be improved.

Keywords: errors, text structure, and anecdotal texts

1. PENDAHULUAN

Pemerintah telah menetapkan Kurikulum 2013 yang menginginkan peserta didik lebih mementingkan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. K 13 memiliki perbedaan dengan KTSP yaitu, mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, peserta didik dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi dan menerapkan budaya literasi dengan berbasis membaca atau menulis dilakukan sebelum 15 menit

Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia dapat diaplikasi ke dalam keterampilan menulis dengan sesuai KD yang harus dikuasi peserta didik salah satunya menulis teks anekdot yang digunakan untuk mengembangkan yang ada dalam pemikiran peserta didik. Seperti yang dikatakan Tarigan (2008: 3) bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang produktif dan ekspresif digunakan untuk mengeksplor atau berkomunikasi baik secara lisan ataupun tulisan. Kemudian teks anekdot mempunyai KD 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulis, dengan indikator 4.6.1 Menyusun teks anekdot sesuai dengan struktur isi teks anekdot dan kebahasaan dan 4.6.2 Mempresentasikan teks anekdot dengan intonasi dan ekspresi yang tepat serta saling memberikan komentar. Tujuan dalam membuat teks anekdot ialah tidak hanya membangkitkan tawa, akan tetapi lebih menyampaikan suatu kebenaran yang secara umum atau menggambarkan isi watak karakter langsung pada intinya teks anekdot.

Teks anekdot sendiri menurut Sari (dalam Rahmanadia (2010:2) yaitu kata anekdot di gunakan untuk memaknai kata "*joke*" dari bahasa Inggris yang mempunyai makna suatu narasi atau percakapan yang lucu (*humorous*). Melalui tulisan teks anekdot maka seseorang bisa menyampaikan sebuah kritikan atau sindiran kepada orang tersebut dengan cara yang lucu, sehingga mampu membuat orang sadar dan tidak sakit sakit.

Namun, dari hasil observasi yang telah dilakukan di SMAN 06 Semarang peserta didik kelas X kenyataannya masih banyak persoalan yang dialami peserta didik dalam membuat teks anekdot. Peserta didik masih mengalami permasalahan pada penggunaan struktur teks yang mencakup (1) abstraksi adalah bagian awal dari paragraf menggambarkan mengenai isi teks anekdot, (2) orientasi adalah bagian yang menunjukkan latar belakang peristiwa tersebut terjadi, (3) krisis adalah bagian yang berisi terjadinya masalah atau kejadian-kejadian, (4) reaksi adalah cerita yang menjelaskan tentang penyelesaian sebuah masalah, dan (5) koda merupakan bagian akhir dari cerita yang memberikan sebuah kesimpulan (Maryanto 2013:112). Hal ini sependapat dengan penelitian Monika (2017) masalah-masalah yang dialami siswa antara lain 1) kesulitan menentukan tema yang menarik, 2) kesulitan untuk mengawali dan mengembangkan ide atau gagasan ke dalam teks, 3) kesulitan mencari inspirasi, 4) kesusahan menentukan kaidah kebahasaan, 5) kurangnya memahami struktur teks anekdot, dan 6) kesulitan menentukan kata sindiran yang sesuai dan tepat.

Oleh karena itu, faktor tersebut tentunya harus diperbaiki dan harus diminimalisasikan sebaik mungkin. Karena dapat menghambat proses belajar untuk memahami konsep pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, kesalahan struktur dapat memengaruhi hasil belajar pada akhir pembelajaran menulis. Hal inilah menjadikan beban bagi peserta didik dalam kegiatan menuliskan yang kurang maksimal. Sebab itu, kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik harus dikurangi minimal dan sebagai guru harus mengkaji secara mendalam segala aspek seluk-beluk kesalahan struktur teks yang dilakukan peserta didik.

Dari pendahuluan di atas dapat dijadikan rumusan masalah mengenai bagaimana bentuk kesalahan struktur teks pada teks anekdot kelas X tahun pembelajaran 2019/2020 SMAN 6 Semarang. Berdasarkan rumusan masalah di atas bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk kesalahan struktur teks pada teks anekdot kelas X tahun pembelajaran 2018/2019 SMAN 6 Semarang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang dilakukan untuk memberikan gambaran secara jelas dan akurat serta memperoleh pemahaman dan penafsiran yang nyata tentang makna yang akan diteliti dan bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan struktur teks pada teks anekdot peserta didik kelas X tahun pembelajaran 2019/2020 SMA Negeri 6 Semarang. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2010:4). Kemudian metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono (2015). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penulisan teks anekdot peserta didik kelas X tahun pembelajaran 2019/2020 di SMA Negeri 6. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak (Sudaryanto 2015) dan teknik catat (Mahsun 2012:93). Selain itu, teknik analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan Moleong (2010:103) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Teknik dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang menggambarkan kata dan frasa.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa bentuk kesalahan dan perbaikan struktur teks anekdot peserta didik kelas X. Deskripsi mengenai bentuk kesalahan struktur teks (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda) pada teks anekdot disesuaikan dengan data kutipan yang dibuat oleh peserta didik kelas X.

a. Abstraksi

Bentuk kesalahan abstraksi pada teks anekdot peserta didik dikarenakan peserta didik belum bisa menuliskan struktur teks pada bagian abstraksi. Karena peserta didik langsung menulis ke bagian orientasi dan krisis. Dapat dilihat dari data kesalahan struktur teks sebagai berikut.

(KA 2)

“Seorang kepala daerah yang dikenal sertemperamen tinggi, tiba-tiba marah disesi rapat paripurna di dewan sambil berteriak,.....”

Kutipan kalimat tersebut merupakan kesalahan struktur teks pada bagian abstraksi. Sebab pada kutipan kesalahan struktur teks tersebut bukan merupakan bagian abstrak. Terlihat dari potongan kalimat tersebut yang langsung menyampaikan dibagian orientasi atau bagian yang menunjukkan terjadinya peristiwa yang dapat terlihat dari kutipan diatas.

Pembuatan teks anekdot seharusnya diawali dengan memberikan suatu gambaran pada isi teks tersebut. Seperti halnya, kesalahan pada data (KA 2) yang seharusnya diawali dengan memberikan gambaran pada teks bukan menyampaikan terjadinya peristiwa terlebih dahulu. Maka dari itu, perbaikan bagian abstrak yaitu **“Pada suatu hari, disebuah gedung terjadi peristiwa yang tak disangka-sangka oleh halayak publik.”**

(KA 23)

“Salah satu stasiun televisi, sedang ditayangkan kecelakaan bus yang menabrak pembatasan jalan serta beberapa pohon”

Kesalahan struktur teks terletak pada bagian orientasi, yang seharusnya abstraksi dulu baru orientasi. Terbukti dari kutipan kalimat, *Salah satu stasiun televisi, sedang ditayangkan kecelakaan bus,* yang mendandakan bahwa bagian abstraksi belum dicantumkan dan langsung menyampaikan gambaran pada bagian terjadinya peristiwa yang ada di dalam teks anekdot tersebut.

Penulisan teks anekdot seharusnya sesuai dengan struktur teks yaitu diawali dengan adanya gambaran awal cerita (abstraksi), bagian yang menunjukkan peristiwa (orientasi), masalah (krisis), penyelesaian masalah (reaksi), dan yang terakhir kesimpulan atau bagian akhir cerita (koda). Namun, dalam penulisan teks tersebut belum menyampaikan bagian abstraksi, akan tetapi kebagian orientasi. Oleh sebab itu, perbaikan dari bagian abstraksi yaitu **“Suatu hari yang cerah, ada seorang anak pemuda yang sedang menonton televisi di warung makan pak Eko.”**

(KB 34)

Doni : “Um, kamu udah siap UAS?”

Umy : “Oh begitu, nggak usah terlalu dipikir, UAS itu kan ujian asal silang.”

Penulisan kalimat yang belum lengkap pada kutipan data KB 34 karena belum sesuai dengan struktur teks. Terbukti dari kutipan *“Um, kamu udah siap UAS? “Oh begitu, nggak usah terlalu dipikir, UAS itu kan ujian asal silang.”*. Potongan kalimat yang menjelaskan ke bagian permasalahan terlebih dahulu bukan menyampaikan gambaran tentang isi yang ada di dalam teks anekdot (KB 34).

Membuat karangan berupa teks seharusnya mengikuti kaidah atau struktur yang ada di dalam teks tersebut. Begitu juga dengan pembuat teks anekdot yang harus sesuai dengan struktur teks. Namun, pada data (KB 34) belum sesuai dengan struktur teks yang langsung menyampai permasalahan tidak menyampaikan gambar teks terlebih dahulu. Maka, perbaikan bagian abstraksi yaitu **“Suatu hari di tempat umum, ada berapa orang yang sedang asyik berbincang-bincang, naumn ada juga mereka yang sedang berbicara serius.”**

b. Orientasi

Kesalahan dibagian orientasi sama dengan permasalahan bagian abstraksi, yaitu peserta didik yang langsung menulis ke bagian krisis. Terlihat dari data kesalahan sebagai berikut.

(KB 34)

Doni : *“Um, kamu udah siap UAS?”*

Kesalahan orientasi terletak pada kalimat *“Um, kamu udah siap UAS?”*. Kalimat tersebut bukan merupakan bagian orientasi, akan tetapi sudah masuk ke dalam permasalahan teks atau bagian krisis. Sebab, kutipan tersebut menjelaskan bagian awal permulaan dari permasalahan yang ada di dalam teks anekdot tersebut.

Kesalahan pada penulisan teks, pada data (KB 34) langsung menyampaikan awal permasalahan yang ada di dalam teks, bukan menunjukkan kejadian peristiwa terlebih dahulu. Seharusnya sebelum menceritakan awal permasalahan *“Um, kamu udah siap UAS?”*, semestinya ada kejadian yang menunjukkan terjadinya suatu peristiwa. Maka perbaikan dari kesalahan tersebut sebagai berikut. **“Setelah berbincang-bincang kesana kemari, tiba-tiba salah satu dari mereka teringat bahwa besok akan UAS.”**.

c. Krisis

Bedasarkan hasil penelitian teks anekdot peserta didik kelas X sudah dapat menuliskan krisis dengan benar. Terbukti dari data teks anekdot kelas X tidak ada bentuk kesalahan pada bagian krisis.

d. Reaksi

Kesalahan reaksi terjadi karena peserta belum mencantumkan bagian penyelesaian masalah yang ada di dalam teks anekdot tersebut. Terlihat dari kutipan data kesalahan sebagai berikut.

(KA 4)

Suster: *“Dia lupa membawa istrinya.”*

(KA 9)

Ibu guru: *“Oh... dasar murid tidak tahu malu!”*

Pada kutipan data (KA 4) *“Dia lupa membawa istrinya”* dan data (KA 9) *“Oh...dasar murid tidak tahu malu!”* itu bukan termasuk bagian struktur reaksi. Tetapi kutipan (KA 4 dan KA 9) merupakan bagian krisis yang menjelaskan permasalahan yang ada di dalam teks tersebut. Oleh karena itu, agar bisa muncul suatu penyelesaian masalah maka harus diperbaiki sebagai berikut.

Data (KA 4) akan menjadi, Dani : **“Terus bagaimana, Sus?”**, Suster: **“Dia pulang untuk menjemput istrinya, Mas.”**. Selanjutnya data (KA 9) agar terdapat penyelesaian masalah maka harus perbaikan sebagai berikut. Ibu guru: **“Oh... dasar murid tidak tahu malu! Kalau masalah itu tetap ibu hukum, walaupun hukumannya ringan dan tidak menyiksa kalian.**

(KA 16)

Emi: *Astaqfirullah!*

Arum : *Baratkan vulgar! Ya, ampun!*

(KA 22)

Polisi : “Mengapa kamu sampai terpikirkan untuk melakukan sebuah aksi pencurian?”

Maling 1: “*Saya melakukan ini untuk menafkahi istri dan anak saya pak.*”

Polisi : “*Kalau kamu kenapa?*”

Kesalahan penulisan stuktur pada data (KA 16) yang ditulisa oleh peserta didik hanya berhendi dibagian krisis. Terlihat dari kutipan *Astaqfirullah dan barat vulgar! Ya, ampun!*. Kemudian untuk data (KA 22) kutipan “*Saya melakukan ini untuk menafkahi istri dan anak saya pak.*”, “*Kalau kamu kenapa?*” belum termasuk bagaian reaksi. Karena pada data (KA 16 dan 22) tidak ada kalimat yang menandakan bagian penyelesaian masalah atau bagian reaksi.

Penulisan teks anekdot pada data (KA 16 dan 22) biar menjadi teks yang sesuai dengan truktur teks , maka harunya dibubuhi dengan kalimat lain sebagai berikut. Data (KA 16) “**Sudah, jangan berdebat! Mending seperti saya suka sama kalian semua, ha ... ha.... ha.**”. Kemudian data (KA 22) Polisi: “**Kenapa kamu tidak mencari kegiatan yang lain? Kegiatan yang tidak merugikan orang dan menghasilkan uang yang halal!** Terus kalau kamu kenapa?”.

(KB 34)

Doni: “Gimana ngak bingung coba. Aku belum siap masih, banyak yang belum aku pelajari.”

Umy: “*Oh begitu,ngak usah terlalu dipikirin gitu. UAS itukan ujian silang.*”

Penulisan teks anekdot pada kutipan tersebut sudah menjelaskan penyelesaian masalah. Namun, permasalahan hanya disampaikan setengahnya tidak sepenuhnya. Oleh karena itu, agar menjadi penyelesaian masalah yang lengkap harus diperbaiki sebagai berikut. Umy: “**Oh begitu, ngak usah terlalu dipikir gitu. UAS itukan ujian silang. Dari pada bingung, kamu belajar dan berdoa. Siapa tahu besok UASnya diberikan kelacaran.**”.

(KB 40)

Nenek : “*Aku sudah malu dan mengembalikan semua beras itu tapi kamu menghukum dengan tidak sebanding dg apa yg aku lakukan bagaimana dengan mereka yang berdasi dan berpakaian rapi itu?*”

Kutipan pada percakapan teks anekdot pada data (KB 40) belum sesuai dengan struktur teks anekdot. Sebab, pada tersebut masih membahas krisis (permasalahan) yang ada di dalam teks anekdot tersebut. Terlihat dari ucapan nenek yang menjelaskan permasalahan mengenai hukuman keadilan yang tidak mengadili dirinya (Nenek).

Bentuk perbaikan dari kesalahan struktur pada penyelesaian masalah yang belum disampaikan di dalam data (KB 40) sebagai berikut. “**Kalau begitu saya akan memaafkan kejadian yang nenek lakukan. Namun, nenek tidak boleh mengulang perbuatan tersebut yang akan merugikan nenek sendiri.**”.

(KB 44)

Mendengar ucapan Si pengedara, polisi hanya bisa terdiam dan berkata “Ini saya yang bodoh, apa yang dia yang pintar?” ucapan polisi dalam hati.

Kesalahan struktur teks pada kutipan data (KB 44) diakibatkan karena belum adanya penyelesaian di dalam bagian reaksi. Terlihat dari kalimat *Mendengar ucapan Si pengedara, polisi hanya bisa terdiam dan berkata “Ini saya yang bodoh,.....?”* ucapan polisi dalam hari. Potonga kalimat yang menjelaskan kebingungan polisi pada pengedara motor yang mengakibatkan belum adanya penyelesaian masalah pada tersebut.

Kutipan data (KB 44) tersebut belum menggambarkan penyelesaian masalah, maka untuk menggambarkan menyelesaikan masalah pada data tersebut harus diperbaiki sebagai berikut. **“Sepintarnya apapun kamu berbicara, untuk membela apa yang menurutmu benar. Namun, jika itu salah dimata hukum maka kamu akan tetap mendapatkan sangsi.”**

(KB 59)

Oncoman: “Tapi menurut saya, SBI ini bukan Sekolah Bertaraf Internasional, tapi Sekolah Bertarif Internasional.”

Kesalahan penulisan struktur teks terjadi karena data tersebut berhenti dibagian krisis dan tidak dilanjutkan ke dalam bagian reaksi. Terbukti dari kutipan percakapan *Oncoman: “Tapi menurut saya, SBI ini bukan,”* yang masih menjelaskan mengenai perdebatan tentang pendapatan sekolah yang Sekolah Bertaraf Internasional. Berdasarkan kesalahan tersebut, maka berikut ini merupakan perbaikan dari kesalahan tersebut. **Kemudian guru mengalihkan topik pembicara dan masuk ke dalam materi pembelajaran yang baru dan salah satu murid menjawab “Baik, Bu mending kita lanjut kemateri aja.”**

e. Koda

Kesalahan bagian koda terjadi karena peserta didik menulis teks anekdot hanya berhenti dibagian krisis dan reaksi, dan penulisan bagian koda yang belum selesai. Dapat terlihat dari data kesalahan teks anekdot sebagai berikut.

(KA 2)

“Baik, saya meralat apa yang saya katakan tadi. Jadi, setengah dari anggota dewan disini bukanlah politisi korup!”

Penulisan kutipan *“Baik, saya meralat apa yang saya katakan tadi. Jadi, setengah dari anggota dewan disini bukanlah politisi korup!”* hanya berhenti dibagian kreasi, yang memberikan solusi untuk melarat pendapat dari salah anggota dewan biar tidak menjadi keributan. Oleh karena itu, bagian koda pada teks anekdot pada data (KA 2) ini belum di dicantumkan ke dalam teks tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data kutipan tersebut belum menggambarkan bagian penutup teks atau koda. Maka, agar menjadi teks yang sempurna harus diperbaiki sesuai dengan struktur teks anekdot. Bentuk perbaikannya sebagai berikut, **“Percuma saja apa yang kau ucapkan, bila ucapanmu tak bisa dipercayai,”** kata salah anggota dewan.

(KA 4)

Suster: *“Dia lupa membawa istrinya.”*

(KA 7)

Ika: *“Ayam aja bisa naik mobil sport, masa kamu tidak, Na.”*

Kesalahan penulisan struktur teks data (KA 4) terjadi karena teks tersebut menjabarkan seorang pria yang meninggalkan istrinya yang sedang hamil di rumah sendirian. Terbukti dari kutipan percakapan *“Dia lupa membawa istrinya.”* yang masuk ke dalam bagian krisis bukan bagian koda. Begitu juga dengan penulisan kutipan struktur teks pada data (KA 7) yang bagian koda yang belum lengkap di dalam teks anekdot, karena hanya berhenti dipertanyaan saja. Terbukti dari kutipan bagian koda *“Ayam aja bisa naik mobil sport, masa kamu gak, Na?”*.

Menulis teks anekdot seharusnya mengikuti alur sesuai dengan struktur teks yang ada di dalam teks anekdot, yang diawali dengan bagian abstrak, orientasi, krisis, kreaksi, dan koda. berdasarkan hasil analisis data (KA 4 dan 7) belum terdapat bagian koda. Maka, untuk melengkapi data tersebut harus diperbaiki sebagai berikut.

Berdasarkan kesalahan tersebut, maka bentuk perbaikikan koda sebagai berikut. Data (KA 4) Mas: **“Haduh, kasihan baget istrinya, Sus.”** Suster: **“Betul, Mas. Jika aku jadinya istrinya sudah triak-triak di rumah.”**. Selanjutnya data (KA 7) Ana: **“Ha ... ha ... ha ... jangan keras-kerasnya, Na. Tapi benar juga apa yang kamu ucapkan.”**.

(KA 9)

Bu guru: “.....”

Yoga: “Alhamdulillah, saya belum mengerjakan PR, bu.”

Ibu guru: **“Oh... dasar murid tidak tahu malu!”**

(KA 11)

Maling 1: **“Bukan gitu juga, bambang! maksudnya sikat semua itu diambil terus masukin karung ... haduh nyesel gue ngajak kamu!”**

Penulisan teks anekdot pada data (KA 9 dan KA 11) belum terdapat bagian koda. Terlihat dari kutipan miring *“Oh ... dasar murid tidak tahu malu!”* yang menjelaskan permasalahan mengenai peserta didik yang tidak tau malu karena tidak mengerjakan tugas rumahnya dan tidak mau dihukum. Pada kutipan tersebut merupakan bagian krisis bukan koda. Selanjutnya data (KA 11) *“Bukan gitu juga, bambang! maksudnya sikat semua itu diambil,!”* masih termasuk bagian reaksi yang menjelaskan kepada Bambang cara mengambil barang dan kemudian menaruh masukin di karung yang sudah disediakan maling 1.

Menulis teks anekdot seharusnya diakhir dengan bagian penutup cerita, tapi dalam penulisan teks pada data (KA 9 dan KA 11) belum menyampaikan bagian penutup ceritanya. Oleh karena itu, teks tersebut harus dilengkapi agar menjadi teks yang sesuai struktur teks. Bentuk perbaikian penulisan koda yaitu data (KA 11) sebagai berikut.

Ibu guru: “Oh... dasar murid tidak tahu malu! Kalau masalah itu tetap ibu hukum.”. **“Ya, kalau begitu saya bisa apa, Bu.”** (Ucapakan salah satu siswa dengan

wajah yang tak punya malu).Selanjutnya data (KA 11) **“Ha ... ha ... ha ... oke, Bos. Maafkan kepolosanku Bos.”**.

(KA 12)

Guru: **“Wah kalian hebat semua.”**

Saepul: **“Kalau saya suka pelajaran kosong, Pak.”**

(KA 13)

Pemuda: **“Udah nanti aku beliin lagi.”**

Bagian struktur koda belum dicantumkan di dalam teks anekdot data tersebut. Karena kutipan (KA 12) **“Kalau saya suka pelajaran kosong, Pak.”** masih termasuk bagian reaksi yang menggambarkan penyelesaian masalah mengenai mata pelajaran yang disukai peserta didik. Begitu juga dengan kutipan data (KA 13) **“Udah nanti aku beliin lagi.”** merupakan bagian reaksi bukan koda. Sebab, kutipan tersebut hanya menyampakain penyesalaian pada permasalahan yang ingin mengganti barang temannya sudah dia rusak.

Kesalahan penulisan data (KA 12 dan KA 13) diakibat tidak adanya penutup cerita atau koda. Agar penulisan teks tersebut menjadi lebih baik, maka penulisan harus diperbaiki sebagai berikut. Data (KA 12) **“Ha ... ha ... ha ... dasar Saepul tukang tidur, makanya milih jamkos,”kata teman sebangku Saepul.**Selanjutnyaperbaiki data (KA 13) teman: **“Benarkan kau tidak bohong? Janjimu ku tunnggu. Kalau begitu terima kasih.”** Pemuda: **“Iya, aku tidak bohong.”**.

(KA 14)

Umy: **“Oh begitu, nggak usah terlalu dipikir, UAS itu kan ujian asal silang.”**

(KA 15)

Dokter: **“Ya, saya hanya sekadar membantu, tapi kalau anda mau bertemu dengan tuhan ya silahkan.”**

Deni: **.....**

Teks anekdot pada data (KA 14) merupakan bagian awal reaksi bukan merupakan bagian koda. Terbukti dari kutipan Umy: **“Oh begitu, nggak usah terlalu dipikir, UAS itu kan ujian asal silang.”**, yang menjelaskan bahwa UAS silang itu jangan terlalu dipikir. Sementara untuk data (KA 15) belum terdapat bagian koda. Terlihat pada kutipan Deni: (.....) yang menyampaikan secara tersirat bukan tertulis. Semestinya bagian koda pada data (KA 14) disampaikan secara singkat biar tidak ambigu seperti kutipan tersebut.

Berdasarkan data kesalahan tersebut agar menjadi teks yang lengkap, maka harus diperbaiki sebagai berikut. Perbaiki data (KA 14) Umy: **“Mending kamu sekarang belajar dan berdoa. Siapa tahu besok UAS diberikan kemudahan.”** Doni: **“Aamiin. Benar juga yang kamu ucapkan Um. Kalau begitu aku pulang dulu.”** Sedangkan untuk data (KA 15) seharusnya penulisan koda yaitu, Deni: **“Saya persilahkan bapak dulu untuk ketemu sama Tuhan, Pak. Ya sudah, ini uangnya. Terima kaish banyak Pak.”** Dokter: **“Dasar pasien tidak tahu malu. Terima kasih kembali.”**.

(KA 16)

Nenek : *“Aku sudah malu dan mengembalikan semua beras itu tapi kamu menghukum dengan tidak sebanding dengan, ?”*

(KA 17)

Mendengar ucapan Si pengedara, polisi hanya bisa terdiam dan berkata “Ini saya yan bodoh, apa yang dia yang pintar?” ucapan polisis dalam hati.

Potongan percakapan miring *“Aku sudah malu dan mengembalikan semua beras itu tapi kamu menghukum dengan tidak sebanding dengan, ?”* masih menjelaskan struktur bagian krisis bukan koda. Karena potongan tersebut menyampaikan masalah ketidakadilan untuk pelaku korupsi dan pencuri sandal. Begitupun dengan kesalahan struktur teks pada data (KA 16) terjadi karena tidak adanya penggunaan kalimat penutup (koda). Terlihat dari kutipan *“Mendengar ucapan Si pengedara, polisi hanya bisa terdiam dan berkata “Ini saya yan bodoh, apa yang dia yang pintar?” ucapan polisis dalam hati”*, merupakan bagian krisis yang menjelaskan kebingungan polisi pada pengedara yang melanggar aturan lalu lintas.

Penulisa teks anekdot seharusnya diakhirri dengan bagian penutup cerita atau koda. Namun, dari data (KA 16 dan KA 17) belum menyampaikan bagian koda atau penutup cerita. Biar penulisan teks tersebut menjadi lengkap, maka data (KA 16 dan KA 17) harus diperbaiki. Bentuk perbaikannya yaitu, Nenek: **“Baik, saya tidak akan mengulangi lagi. Terima kasih banyak, Nak.”** Ibu: **“Iya, Bu. Saya kasihan sama ibu, karena ibu sudah tua dan mengingatkan saya ma ibu saya.”**. Selanjutnya data (KA 17) polisi: **“Sudah! Kamu tetap saya tilang. Mana surat-suratnya.”** Pengendara: **“Ya, akhirnya aku mengeluarkan surat juga,” (dengan wajah pasrah).**

(KA 18)

Karyawan: **“Pak, mohon maaf saya baru tahu kalau bapak ada kunjungan disini. Tadi kami sedang,”**

Pemilik perusahaan: ???

(KA 19)

Sang pengemudi semakin kebingungan dengan jawaban yang dilontarkan kakek tersebut dan kemudian dia bertanya lagi, “Lalu apa yang membuat kakek menjerit dan menangis seperti tadi?”

Penggunaan tanda ??? pada data (KA 18) tidak menandakan kalimat koda, akan tetapi kalimat yang ambigu. Seharusnya pada bagian koda disampaikan secara jelas, biar bagian koda tersebut tersampaikan maksudnya. Selain itu, data kesalahan struktur (KA 19) pada bagian koda belum tercantumkan. Karena pada kutipan miring *Sang pengemudi semakin kebingungan dengan jawaban yang dilontarkan kakek tersebut dan kemudian dia bertanya lagi, “Lalu apa,?”* merupakan bagian reaksi yang menyampaikan penyelesaian masalah tentang pengemudi yang mencari tahu lebih jelas mengapa kakek tersebut menjerit. Biar kejadian tersebut tidak menjadi kesalahan pemahaman antara kakek dan pengemudi.

Berikut ini merupakan perbaikan dari kesalahan koda pada data (KA 18 dan 19). Data (KA 18) yang seharusnya disampaikan dengan jelas biar tidak menjadi penutup cerita yang ambigu. Bagian penutup akan menjadi, **“Saya tidak tahu, karena saya tidak memperhatikannya,” kata pemilik perusahaan.** Berbeda dengan data (KA 18)

maka perbaikan data (KA 19) yaitu, **sebelum balik badan sang kakek berkata, “Tadi mobil kamu sempat melindas kaki kakek, makanya aku reflek menjerit, Nak.”**

(KA 20)

....., *Dengan enggan, pelanggan memberikan uang 50 ribu dan terkejut ketika pelayanan memberikan uang kembalian 30 ribu dan mengatakan, “Maaf, kami kehabisan kopi.....”*

(KA 21)

Gubernur kemudian menjawab dengan sedih, “Kalau itu sih tidak mengganggu saya, tetapi masalahnya adalah kenapa tukang pos bisa mengantarkan surat ini ke alamat yang tepat?”

Bagian struktur teks yang hanya berhenti dibagian reaksi yang menyampaikan maaf kepada konsumen karena kopi yang dia pesan sudah habis. Terlihat dari kutipan data (KA 20), “Maaf, kami kehabisan kopi...” yang tidak dilanjutkan ke bagian struktur koda. Begitu juga, kesalahan data (KA 21) yang belum ada bagian kodanya. Terlihat dari kutipan Gubernur kemudian menjawab dengan sedih, “Kalau itu sih tidak mengganggu saya, tetapi masalahnya adalah kenapa,?”, pada kutipan tersebut hanya berhenti dibagian reaksi. Karena pada data tersebut menggambarkan seorang Gubernur yang bertanya kepada asistennya kenapa ia mendapatkan surat dari tukang pos yang seharusnya tidak ia dapatkan. Namun, Gubernur tersebut tahu kalau surat itu tidak buat dirinya dan ia berpikir kalau tukang pos tersebut salah mengirim kepada dirinya.

Bagian koda dalam teks anekdot merupakan bagian yang menggambarkan bagian akhir penutup cerita. Namun, penulisan teks anekdot pada data (KA 21 dan KA 22) belum mencantumkan bagian koda tersebut. Maka, untuk melengkapi bagian tersebut harus diperbaiki sebagai berikut. Data (KA 21) **“Apa-apaan ini! Kenapa tidak bilang dari kalau sudah habis,” ujur pembeli sambil keluar dan marah-marah.**Selanjutnya untuk data (KA 22) **“Kenapa bapak tanya saya? kan saya tidak tahu,” ucapan sekretaris.**

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk kesalahan struktur teks pada teks anekdot peserta didik kelas X tahun pembelajaran 2019/2020 SMAN 6 Semarang yang terdiri dari 59 data terdapat 28 data kesalahan struktur teks. Bentuk kesalahan struktur terdiri dari 3 abstraksi, 1 orientasi, 9 reaksi, dan 15 koda. Jadi kesalahan yang sering dilakukan peserta didik adalah bagian koda, reaksi, abstraksi, orientasi, dan bagian kreaksi peserta didik tidak terdapat kesalahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama proses penyusunan artikel, peneliti tidak lepas dari bimbingan dan bantuan sekaligus dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan menyemati jalannya proses penyelesaian artikel ini.

1. Meilan Arsanti, M.Pd. selaku pembimbing I dan Dr. Turahmat, M.Pd. pembimbing II, yang telah ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bog dan Taylor. 2012. *Prosedur Penelitian*. Dalam Moleog, *Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maryanto, Anik Muslikah, dan Nur Hayati, dan Elvi Suza. 2013. *Buku Guru Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukaan Balitang Kemendikbud.
- Monika. 2018. Kesulitan Belajar Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X IPS 2 SMA 2 Negeri 2 Percut Sei Tuan Medan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Basastra*. Volume 7 Nomor 8. Pada laman <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/10062>.
- Moleong, Laxi J. 2010. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rahmanadia, N. 2010. Ambiguitas Makna dalam Anekdote Berbahasa Rusia. *Skripsi*. Bandung: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. diunduh 21 Desember 2018.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Drama University Perss.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.